Ahlulbait Di Mata Ibnu Taymiah

Posted on Mei 24, 2007 by Zainal Abidin

Diedit ulang tgl 1/12/2008

Artikel dibawah ini kami edit ulang/ralat (kutipan yang kami ralat, kami tulis dengan warna merah) kareana terjadi kekeliruan salah kutip atas ucapan Ibnu Taymiah dalam Minhajussunnah-nya pada jawaban pertama. keterangan selanjutnya soal ini akan kami jelaskan dalam artikel khusus yang akan datang untuk membantah balik blog haulasyiah.

AHLULBAIT DI MATA IBNU TAYMIAH

Siapa Ahlulbait Nabi Saw.?

Allah SWT telah memperkenalkan kepada kita siapa sejatinya Ahlulbait, keluarga suci Nabi-Nya dalam dua ayat dalam Al qur'an.

Pertama: Ayat At Tathhir:

.إنمَّاَ يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilndarkan dosa dari kamu hai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Q.S. 33 : 33)

Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bangkit menafsirkan dan menegaskan bahwa yang dimaksud dengan nas qur'ani suci adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as.. beliau saw. mengerudungkan sehelai kain/selimut kemudian memanjatkan doa seraya bersabda

اَللّهُمَّ هؤلاءِ أَهْلُ بيتِيْ، فَأَذْهِبْ عنهُمُ الرجْسَ و طّهِّرْهُم تطهيرً ا

Ya Allah, hanya merekalah Ahlulbaitku, maka hindarkan rijs dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya".

*

Hadis tentangnya telah diriwayatkan oleh dua istri Nabi saw.; Ummu Salamah danAisyah serta belasan sahabat, di antara mereka ialah: (1) Imam Ali as, (2) Imam Hasan as, (3) Imam Husain as., (4) Abdullah ibn Ja'far, (5) Ibnu Abbas, (6) Anas, (7) Sa'ad bin Abi Waqas, (8) Abu Al

Hamraa’, (9) Watsilah, (10)Abu Said al Khusri, (11) Umar ibn Abu Salamah, (12) Zainab ibn Abi Salamah, (13) Abu Hurairah.

Al Nabhani berkata, “Dan telah tetap dari jalur-jalur sahih yang banyak bahwa Rasulullah saw. datang bersama Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, dengan menggangdeng keduanya sehingga masuk (ke dalam rumah), lalu beliau mendekatkan Ali dan Fatimah dan mendudukan mereka di hadapan beliau, dan mendudukkan Hasan dan Husain masing-masing di atas pangkuan beliau, kemudian beliau mengerudungkan selimut ke atas mereka dan membacakan ayat:

إنمَّا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.

Dalam riwayat lain disebutkan, beliau bersabda

الَّلهُمَّ هؤلاءِ أهْلُ بيتِي، فَأذْهِبْ عنهُمُ الرجْسَ و طَهِّرْهُم تطهيرًا

“Ya Allah, hanya merekalah Ahlulbaitku, maka hindarkan rijs dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya” .

Ia melanjutkan

وَ أنا معكُمْ يا :فقلتُ .لأدْخُلَ معهم فجَذَبَهُ مِنْ يَدِيْ فَرَفَعْتُ الكساءَ :سلمة قالت أُم
علّى خيرٍ (ص)إنك مِنْ أزواج النبي :فقال .رسولَ اللهِ.

Ummu Salamah berkata, “Lalu aku singkap kain itu untuk masuk. Maka beliau menariknya dari tanganku. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, dan aku bersama kalian?!Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya engkau dari istri-istri Nabi, engkau di atas kebaikan”. [1]

Kemudian setelah itu Al Nabhani menyebutkan berbagai riwayat dari para sahabat seperti riwayat Abu Said al Khudri, Ibnu Abbas, dll. [2] Dalam kesempatan lain al Nabhani mengatakan, “Ibnu Jarir Ath Thabari dalam Tafsrinya menyebutkan lima belas riwayat dengan berbagai jalur periwayatan bahwa Ahlulbait hanyalah Nabi saw., Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, setelahnya ia menyusulnya dengan menyebutkan satu riwayat bahwa istri-istri Nabi-lah yang dimaksud dengannya, Saya menyaksikan Imam agung, penutup para huffadz Jalaluddin As Suyuti dalam tafsir Al Durr Al Mantsur, menyebutkan dua puluh riwayat dari jalur yang berbeda-beda bahwa yang dimaksud dengannya adalah Nabi saw., Ali, Fatimah, Hasan dan Husain…” Setelah itu al Nabhani menyebutkan beberapa dari riwayat tersebut. [3]

Ibnu Jarir Ath Thabari juga meriwayatkan bahwa ayat itu untuk Ahlul Kisaa’ dari delapan sahabat Nabi saw. Sebagaimana juga ia meriwayatkannya dari Imam Ali Zainal Abidin as.. Tetapi ketika ia menyebutkan pendapat bahwa ayat itu untuk istri-istri Nabi saw., ia hanya mengutipnya dari **Ikrimah** seorang! Demikian dijelaskan Syaikh Hasanuz Zaman dalam Al Qaul al Mustahsan, seperti dikutip dalam Al Qaul al Fashl. [4]

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menyebutkan tidak kurang dari lima belas riwayat dari para sahabat dari berbagai jalur periwayatan bahwa yang dimaksud dengan Ahlulbait hanyalah lima pribadi mulia; Nabi Muhamad saw., Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as.

Kedua: Ayat al-Mubahalah

Para mufassirin menyebutkan bahwa ada sekelompok orang nashara dari kota Najran mendatangi Nabi saw. dan berdialog dengan beliau tentang ketuhanan Nabi Isa as. setelah argumentasi mereka dipatahkan oleh Nabi saw. dan beliau bembuktikan bahwa Isa adalah hamba Allah SWT. mereka tetap enggan menerima kebenaran tersebut dan memeluk agama Islam, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengajak mereka sumpah mubahalah, Allah menurunkan ayat

كَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَ أَبْناءَكُمْ وَ نِسَاءَنَا و فَمَنْ حَاجَّ
.لَعْنَةَ اللهِ عَلَى الكَاذِبِيْنَ نساءكُمْوَ أَنْفُسَنَا وَ أَنْفسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ

"Siapa yang membantahmu tentangkisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang menyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya): "marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu dan diri-diri kami dan diri-dir kamu ;kemudian marilah kita bermubahalahkepada Allah dankita minta agar la'nat Allah ditimpakan atas orang-orangyang dusta". (QS: 3;61)

Dalam peristiwa itu Nabi saw. memanggil Hasan dan Husai, Fathimah dan Ali as.kemudian beliau mengatakan: **ألـ لهم هؤلاء اهلي.** *Ya Allah, mereka adalah Ahli (keluarga)ku".* Al Baghawi dalam tafsirnya berkata, "Yang dimaksud dengan **(أَبْنَاءَنَا)** adalah Hasan dan Husain, dan **(نِسَاءَنَا)** adalah Fatimah dan **(أَنْفُسَنَا)** adalah Ali ra. [5] Hadis yang menceritakan kisah Mubahalah dan keikutsertaan (Ahlulbait as.) di dalamnya telah diriyatkan dan diyakini keshahihannya oleh banyak ulama' besar Ahlus-Sunnah baik para muhaddisin, mufassirin maupun ahli sejarah [6].

Al-Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya setelah menyebut riwayat kisah di atas mengatakan: " Ketahuilah bahwa riwayat ini sudah disepakati diantara ahli tafsir dan hadis. [7]

Jadi mereka itulah yang dimaksud dengan Ahlulbait Nabi saw. berdasarkan nas Qur'ani dan sunah mutawatirah… sebagaimana diketahui dari tindak dan sikap serta sirah Nabi saw.

Pengutamaan Ahlulbait as.

Mari kita perhatikan konsep pengutamaan Ahlulbait Nabi saw. antara yang difirmankan Allah dan Rasul-Nya dan antara pandangan Ibnu Taimiyah? Dalam sebuah ayat, Allah SWT berfirman:

.آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا إِنَ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya –*kitab Al Da'awat, bab ash Shalah 'Ala an Nabi saw*- dari Abdul Rahman ibn Abi Laila, ia berkata, "Ka'ab ibn 'Ujrah bersumpa denganku, lalu ia berkata. 'Maukah kamu kuberi hadiah? Sesungguhnya Nabi saw. keluar menemui kami (para sahabat) kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui cara mengucapkan salam atas engkau, akan tetapi bagaimanakah cara mengucapkan shalawat kepada engkau? Maka beliau menjawab: Maka katakanlah

قُوْلُوْا: أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. أَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارِكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, curahkan shalawat-Mu atas Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau telah berikan kepada keluarga Ibrahim sesungguhnya kamu Maha Terpuji lagi Maha Mulia … Ya Allah, berkahi Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim, sesungguhnya kamu Maha Terpuji lagi Maha Mulia". [8]

*

Berdasarkan nas sahih di atas Ahlulbait Nabi saw. masuk sebagai bagian tak terpisahkan dari kewajiban bershalawat, siapa yang menggugurkannya secara sengaja berarti ia menetang Allah dan Rasul-Nya, dan shalawatnya tidak dianggap cukup/sah. Yang menjadi pertanyaan di sini ialah mengapa pengutamaan ini ditetapka secara khusus hanya untuk Ahlulbait Nabi as., sehingga ibadah shalat –sebagai tiang agama, dan apabila ia diterima maka semua amal perbuatan hamba akan diterima- yang di dalamnya bershalawat adalah bagian integral darinya tidak dihitung sah tanpa menyertakan Ahlulbait? Pada ayat *At Tathhir* yang telah disebutkan, dimana Allah mengkhususkan Ahlulbait –dan tidak menyertakan para sahabat dan kerabat lain- dengan perhatian-Nya yang besar dengan menghindarkan mereka dari rijs dan mensucikan mereka sesuci-sucinya? Mengapakah Nabi saw. hanya mengkhususkan Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as. (tidak selain mereka dari kalangan sahabat dan kaum Muslim) dengan mengerudungkan kain kemudian bersabsda:

اَللَّهُمَّ هؤلاءِ أَهْلُ بيتِيْ، فَأَذْهِبْ عنهُمُ الرجْسَ و طَهِّرْهُم تطهيرًا

"Ya Allah, hanya merekalah Ahlulbaitku, maka hindarkan rijs dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya".Hanya mereka lah yang disucikan. Mengapakah pengutamaan terhadap Ahlulbait Nabi as., dan bukan yang lainnya?

Jawaban Pertama Ibnu Taimiyah

Tahukan Anda apa jawaban yang disajikan Ibnu Taymiah? Anda pasti tidak sabar menanti jawaban dari "Syeikhul Islam" kita ini. Di sini ia menjawab:

لأنَّ .قال من فيه أثر جاهلية عربية أو فارسية أنَّ بيت الرسول أحقٌّ بالولايةو إنـما الـ عرب فـ ي جاهلـ يـ تها كـانـ ت تـ قدم أهل بـ بت الـ رؤ ساء, و كـذلـك الـ الـ فرس يـ قدمون أهل بـ بت الـ مـ لك....

“Hanya orang yang padanya terdapat kerak Jahiliyah Arabiyah atau Jahiliyat Persia saja yang mengatakan bahwa keluarka Rasul lebih berhak atas kepemimpinan, al wilâyah. Karena kaum Arab dahulu di masa kejahiliyahan mereka mengutamakan keluarga para pemimpinnya. Demikian juga dengan bangsa Persi, mereka mengutamakan keluarga raja mereka.” [9]

.

Perhatikan scan dibawah ini:

.
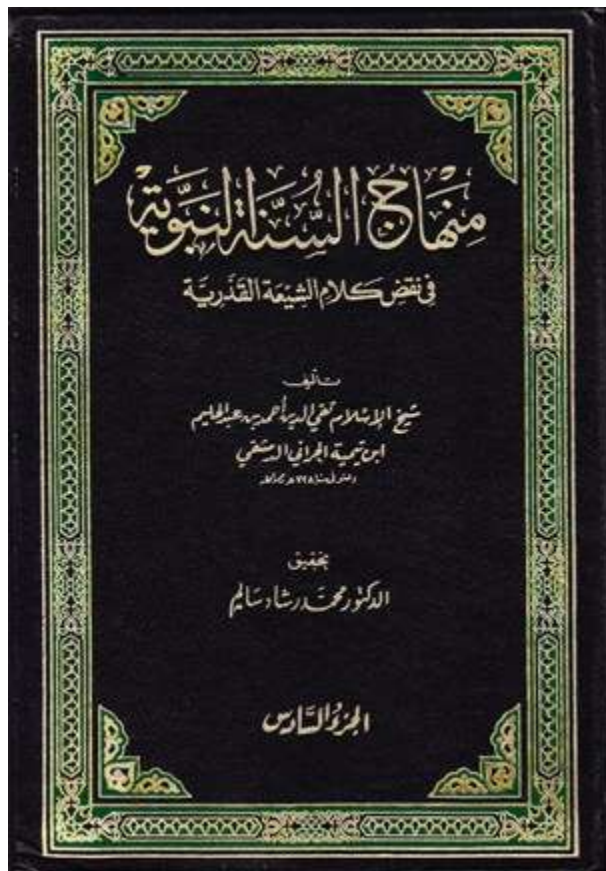
لا قرشي ولا أنصاري، فإن من نازع أولا من الأنصار لم تكن منازعته للصدِّيق، بل طلبوا أن يكون منهم أمير ومن قريش أمير.

وهـذه منازعة عامة لقريش، فلما تبين لهم أن هذا الأمر في قريش قطعوا المنازعة، وقال لهم الصدِّيق: «رضيت لكم أحد هـذين الرجلين: عمر بن الخطاب أو أبا عبيدة[1] بن الجراح» قال عمر: فكنت والله أن أقدَّم فتُضرب عنقي، لا يقربني ذلك[2] إلى إثم، أحب إليّ من أن أتأمّر[3] على قوم فيهم أبـوبكر» وقال له بمحضر الباقين: «أنت خيرنا وأفضلنا وأحبنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم» وقد ثبت ذلك في الأحاديث الصحيحة[4].

ثم بايعوا أبابكر من غير طلب منه ولا رغبة بُذلت لهم[5] ولا رهبة، فبـايعه الذين بايعوا الرسول تحت الشجرة، والذين بايعوه ليلة العقبة، والذين بايعوه لما كانوا يهاجرون إليه، والذين بايعوه لما كانوا يُسلمون من غير هجرة، كالطلقاء وغيرهم.

ولم يقل أحد قط: إنّي أحق بهذا من أبي بكر، ولا قاله أحد في أحدٍ بعينه: إن فلانا أحق بهذا الأمر من أبي بكر.

وإنما قال من فيه أثر جاهلية عربية أو فارسية: إن بيت الرسول أحق

---

(١) ب: وأبي عبيدة.
(٢) ن، ب: لا يقربني من ذلك، وهو خطأ.
(٣) م: أن أمر.
(٤) انظر ذلك في حديث السقيفة الذي سبق فيما مضى ١/٥٣٦، ٥٠/٢.
(٥) ب: بذلتهم، وهو تحريف.

بالولاية. لكون[1] العرب [كانت] فى جاهليتها[2] تقدّم أهل بيت الرؤساء، وكذلك الفرس يقدّمون أهل بيت الملك.

فنُقل عمن نُقل عنه كلام يشير به إلى هذا، كما نقل عن أبى سفيان[3].

وصاحب هذا الرأى لم يكن[4] له غرض فى علىّ؛ بل كان العبّاس عنده بحكم رأيه أَوْلى من علىّ، وإن قُدِّر أنه رجّح عليًّا، فلعلمه[5] بأن الإسلام يقدّم الإيمان والتقوى على النسب، فأراد أن يجمع بين حكم الجاهلية والإسلام.

فأما الذين كانوا لا يحكمون إلا بحكم الإسلام المحض، وهو التقديم بالإيمان والتقوى، فلم يختلف منهم اثنان فى / أبى بكر، ولا خالف أحد من هؤلاء[6] ولا من هؤلاء فى أنه ليس فى القوم أعظم إيمانا وتقوى[7] من أبى بكر، فقدّموه مختارين له مطيعين، فدلّ ذلك[8] على كمال إيمانهم وتقواهم، واتّباعهم لما بعث الله به نبيهم من تقديم الأتقى فالأتقى، وكان ما اختاره الله لنبيّهم[9] صلّى الله عليه وسلم ولهم أفضل لهم، والحمد لله على أن هدى هذه الأمة، وعلى أن جعلنا من أتباعهم.

٣/ ٢٧٠

(١) ب: لأن.
(٢) ب: ق جاهليتها كانت. وسقطت «كانت» من (ن).
(٣) فى جميع النسخ: عن أبى عثمان. وأرجو أن يكون الصواب ما أثبته.
(٤) عبارة «لم يكن»: ساقطة من (م).
(٥) ب: فعله، وهو تحريف. وفى (ن)، (م): فعلمه. وأرجو أن يكون الصواب ما أثبته.
(٦) م: أحد لأمره من هؤلاء..
(٧) م: أو تقوى.
(٨) ذلك: ساقطة من (ب).
(٩) ب: لنبيه.

Minhajus Sunnah 6/456 - Tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim
(ibnutaymiah.wordpress.com)

Untuk diketahui kutipan diatas adalah kutipan dari ucapan Ibnu Taymiah dalam Minhajussunah-nya yang benar, sementara dibawah ini adalah kekeliruan kami dalam mengutip ucapan tersebut . jadi **yang ini bukan ucapan Ibnu taymiah**

إن ف كرة ت قديم ال الر سول هى من اث ر الجاهل ية ف ى ت قديم أهل ال ب يت الرؤ ساء.

"Sesungguhnya konsep pengutamaan Aaal Rasul (keluarga Rasulullah saw.) adalah kerak peninggalan jahiliyah dalam mengutamakan keluarga (aalu bait) para penguasa (pimpinan)".

demikian harap menjadi maklum

Jadi dalam pandangan Ibnu Taymiah mengagungkan keluarga para Nabi as. dan mengutamakan Ahlulbait as., khususnya Imam Ali as. adalah kerak penginggalan jahiliyah!! Yang hanya dilakukan kaum Jahiliyah Arab dan kaum Majusi Persia. Pemilihan Allah tehadap keluarga para nabi as. adalah kerak jahiliyah!! Semua pengutamaan yang disebut dalam ayat-ayat suci Al qur'an adalah bekas-bekas peninggalan pikiran sesat jahiliyah!!

Bershalawat atas keluarga, Alu Nabi Muhammad saw. dan keluarga Nabi Ibrahim as. yang dibaca berulang-ulang oleh kaum Muslim dalam ibadah salat mereka adalah bekas peninggalan jahiliyah!!

Mengawali dan menutup doa dan munajat dengan menyebut keluarga suci Nabi adalah bekas peninggalan jahiliyah!!

Jadi salat yang ditegakkan kaum Muslim lima kali dalam sehari, doa yang dipanjatkan dan rintihan munajat yang disampaikan kaum Muslim tidak akan diterima Allah SWT kecuali apabila mereka mencampurnya dengan bekas peninggalan jahiliyah!!

Jawaban Kedua Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah tidak cukup hanya mengatakan bahwa mengutamakan dan mengedepankan Ahlulbait suci Nabi as. adalah kerak dan bekas peninggalan jahiliyah, ia menambahkan bahwa hal itu adalah akidah kaum Yahudi terkutuk! Ibnu Taimiyah berkata:

و قالت اليهودُ لا يَصلُحُ الملكُ إلاَّ في .قالَت الشيْعَةُ لا تَصلُحُ الإمامةُ إلاَّ فِيْ وُلْدِ علِيٍّ آلِ داود.

Syi'ah berpendapat, "Tidak sah imamah/kepemimpinan kecuali pada keturunan Ali". Dan kaum Yahudi berpendapat, "Tidak sah imamah/kepemimpinan kecuali pada keturunan Daud". [10]

Jadi ucapan Nabi Ibrahim as. ketika dilantik menjadi Imam untuk seluruh manusia dengan firman-Nya:

وإذِ ابْتَلىَ إِبْرَاهِيْمَ ربُّهُ بِكَلِماتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قالَ إِنِّي جاعِلُكَ لِنَّاسِ إمَامًا.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".

Kemudian Ibrahim as. berkata memohon: **قال: وَمِنْ ذُرِّيَتِي.** Ibrahim berkata:" (Dan saya mohon juga) dari keturunanku" (QS:2;124) jadi kalau begitu ucapan Ibrahim ketika mengutamakan keturunannya itu termasuk akidah kaum Yahudi yang tentunya sa'at mereka belum wujud? Atau dari kerak dan bekas jahiliyah?! Firman Allah SWT untuk Nabi Ibrahim as

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَ نُوْحًا وَ آلَ إِبْرَاهِيمَ وَ آلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ، ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ، واللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ .

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (yaitu) satu keturunan yang sebagianya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS:3;33-34). [11]

Mengapakah Allah SWT memilih keluarga dan dzurriyah; keturunan para rasul utusan-Nya? Apakah pemilihan itu dari akidah kaum Yahudi? Atau dari bekas kerak jahiliyah?! Pernahkah Anda menyaksikan seorang yang sembrono dalam meremehkan firman-firman Tuhan lebih darinya?!

Mengapakah kedengkian kepada keluarga suci Nabi saw. sedemikian kronis sehingga ia tidak pernah tahan menyaksikan keutamaan dan pengutamaan Allah SWT. terhadap Ahlulbait as., sehingga ia muntahkan dalam kata-kata keji yang mencerminkan ketidak-imanan?!

Bukankah Nabi mulia saw. yang tak henti-hentinya menampakkan keutamaan dan keunggulan Ahlulbait beliau as. Dalam ratusan hadis sahih sebagai diriwayatkan para ulama Ahlusunnah sendiri, walaupun sebagian keberatan dengannya? Apakah hadis Tsaqalain… Hadis Safinah… Hadis Ghadir… dan hadis-hadis lain itu adalah produk kepalsuan kaum Syi'ah, sehingga kemudian ia menuduhnya sebagai akidah Yahudi dan atau kerak kesesatan Jahiliyah?! Yang pasti sikap dengki seperti telah menyeret kaum Yahudi untuk mengingkari keunggulan dan kelayakan Nabi Muhammad saw. untuk menerima wahyu yang kemudian mereka luapkan dalam sikap kekafiran kepada kenabian beliau. Allah berfiman

أَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ على مَا آتاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ، فَقَدْ آتَيْنا آلَ إِبْرَاهيمَ الكتابَ و الحِكْمَةَ و آتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيْمًا.

"Apakah mereka dengki kepada manusia (Muhammad dan Ahlulbaitnya_pen) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (QS:4;54).

Ibnu Taimiyah Merobohkan Bentengnya Sendiri Entah mengapa mendadak Ibnu Taimiyah menyuarakan pandangannya yang bertolak belakang dengan apa yang ia bangun sebelumnya… kini ia terang-terangan mengatakan bahwa Bani hasyim adalah suku unggulan dan paling mulianya suku Quraisy dan suku Quraisy adalah paling mulianya bangsa Arab!

Ibnu taimiyah berkata:

.

"Sesungguhnya bani Hasyim adalah paling afdhalnya suku Quraisy, dan suku Quraisy adalah paling afdhalnya bangsa Arab dan bangsa Arab adalah paling mulia, afdhalnya bangsa-bangsa

dunia keturunan Adam, sebagaimana telah sahih dari Nabi saw. sabda beliau dalam hadis sahih, "Sesungguhnya Allah memilih bani Ismail dan memilih bani Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani hasyim dari Quraisy." Dalam Shahih Muslim dari Nabi saw., beliau bersabda pada hari Ghadir Khum, "Aku peringatkan kalian akan Ahlulbaitku. Aku peringatkan kalian akan Ahlulbaitku. Aku peringatkan kalian akan Ahlulbaitku." Dan dalam kitab-kitab Sunan disebutkan bahwa Abbas mengeluhkan sikap sebagian kaum Quraisy yang menghina bani Hasyim, maka beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku di tangannya, mereka tidaka akan masuk surga sehingga mencintai kalian demi Allah dan demi kekerabatanku." [12]

.

.

Pada kesempatan lain Dalam buku *Minhaj as Sunnah* ia berkata menegaskan bahwa yang menolak keunggulan Bani Hasyim adalah pembid'ah. Ibnu Taimiyah berkata,

"Dan ini semua berdasarkan pendapat bahwa shalawat dan salam atas Aal Muhammad dan Ahlulbaitnya meniscayakan bahwa mereka lebih mulia paling mulianya keluarga besar. Ini adalah mazhab Ahlusunnah wa al Jam'ah yang menegaskan bahwa Bani Hasyim paling afdhalnya suku Quraisy, dan Quraisy adalah paling afdhalnya bangsa Arab, dan bangsa Arab adalah paling mulianya bani Adam. Inilah yang dinukil dari para imam As Sunnah sebagaimana disebutkan Harb al Kirmani dari para tokoh yang ia jumpai, seperti Ahmad, Ishaq, Said ibn Manshur, Abd. Allah ibn al Zubair al Humaidi dll. Dan ada sekelompok lain berpendapat tidak ada pengunggulan, seperti disebutkan Qadhi Abu Bakar dan Qadhi Abu Ya'la dalam Al Mu'tamadnya dan selain keduanya. Dan pendapat pertama adalah yang benar." [13]

Dalam kesempatan lain ia mengatakan,

"Tidak diragukan bahwa keluarga Muhammad saw. memiliki hak atas umat yang tidak dicampuri oleh selain mereka. Mereka memiliki hak untuk dicintai dan dibela yang tidak dimiliki oleh keluarga-keluarga Quraisy lainnya… dan atas pendapat inilah jumhur ulama yang meyakini keunggulan bangsa Arab atas selain mereka, dan keunggulan suku Quraisy atas suku-suku Arab selainnya, dan keunggulan Nabi Hasyim atas suku-suku Quraiys. Inilah yang ditegaskan oleh para imam seperti Imam Ahmad dan selainnya. Dan inilah yang ditunjukkan oleh nas-nas, seperti sabda Nabi saw. dalam hadis sahih, "Sesunguhnya Allah memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy…" dan sebagian kelompok berbendapat tidak adanya pengunggulan di antara bangsa-bangsa. Ini adalah pendapat sebagian Ahli Kalam seperti Qadhi Abu Bakar ibn Thayyib dan lainnya seperti disebutkan oleh qadhi Abu Ya'la dalam Al Mu'tamadnya. Ini adalah pendapat mazhab kaum Syu'ubiyah (faham anti Arabisme), ia adalah pendapat yang dhaif di antara pendapat-pendapat ahli bid'ah (!!) seperti dijelaskan pada tempatnya." [14]

Saya benar-benar tidak mengerti, apakah pendapatnya ini yang benar mewakili ajaran Islam yang murni yang dibawa Nabi mulia penutup para nabi saw., atau jangan-jangan justru ia adalah akidah Yahudi dan kerak peninggalan Jahiliyah dalam mengedepankan keluarga dekat para Nabi

as.Yang pasti, ucapan ini hanya sekali ia utarakan, sementara bangunan “Akidah Ibnu Taimiyah” yang selalu ia kokohkan dalam hal pengutamakan Ahlulbait Nabi as. adalah bertolak belakan dengan ucapan ini!

CATATAN KAKI

[1] Lihat Syawahid Al Tanzil :2/78, hadis ke 752 dan … diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam Musnadnya lembar ke 320 dan Ibnu ‘Asakir dalam diagrafi Imam Hasan nomer 112.
[2] Al Syaraf al Muabbad:13-15.
[3] Ibid.17-19. Anda jangan salah famah, bahwa riwayat yang mengatakan Ahlulbait yang disebutkan Al Suyuthi itu tidak memuat sabda suci Nabi saw. akan tetapi ia memuat pendapat Ikrimah dkk., akan tetapi para ulama sering tidak membeda-bedakan antara riwayat-riwayat itu dalam penafsirkan ayat Al qur’an. Semuanya disikapi sebagai riwayat dan dijadikan acuan dalam tafsir Al qur’an bil ma’tsuur!
[4] 2/293.
[5] Ma’alim At Tanzîl,1/480.
[6] Sumber hadis yang menyebut kisah di atas di antaranya:1) Shahih Muslim :4\187.2) Shahih at-Turmuzdi :5\225 hadis ke2999.3) Musnad Ahmad :1\185 .4) Mustadrak al-Hâkim :3\150 .5) Tafsir ar-Razi :8\80 .6) Tafsir al-Kasysyaf :1\193 .7) Sirah al-Halabiyah :3\212 . 8) Tafsir ad-Durr al-Mantsur :2\39 .9) Tafsir al-Manar :3\322.10)Tafsir al-Baidhawi :2\22, dan puluhan yang lainnya .
[7] Tafsir al-Kabir :8\80 .
[8] Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Bad’u al-Khalq dan kitab al-Tafsir, Muslim dalam Shahihnya kitab al-shalah, bab al-Shalah ala al-Nabi ba’da al-Tasyahhud, dari beberapa jalur, al-Nasa’i dalam Sunannya, Ibnu Majah dalam Sunannya, Abu Daud dalam Sunannya, al-Hâkim dalam Mustadraknya, Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya, Abu Daud al-Thayalisi dalam Musnadnya, al-Darimi dalam Sunannya, al-Baihaqi dalam Sunannya, Abu Nu’aim dalam Hilyahnya, al-Thahawi dalam Musykil Al-Atsarnya, al-Khatib dalam Tarikhnya, dan beberapa ulama lain dari berbagai jalur yang bersambung kepada Ka’ab ibn Ujrah.
[9] Minhaj As Sunnah,3/269.
[10] Ibid.1/6.
[11] Yang dimaksud dengan “keluarga Ibrahim” adalah pribadi-pribadi suci dari keturunan Nabi Ismail as. Imam al-Bagir as. bersabda: “Kami termasuk dari mereka dan kamilah yang tersisa dari keturunan itu”. (Tafsir Mizan,3/166 dan 168).
[12] Ra’sul Husain:200-201.
[13] Minhaj al Sunnah,2/66.
[14] Ibid.209. Lebih lanjut baca al Qaul al Fashl,1/75 dan seterusnya

Penolakan Ibnu Taimiyah Terhadap Hadis Tsaqalain

Posted on Mei 24, 2007 by Zainal Abidin

Penolakan Ibnu Taymiah Terhadap Hadis Tsaqolain

SUMBER: ibnutaymiah.wordpress.com

Ditulis Oleh: Zainal Abidin

Setelah menerima kesahihan hadis Zaid bin Arqam dalam riwayat Muslim walaupun terkesan berusaha meragukannya, ia mengatakan:

"Dan *lafadz* ini menunjukkan bahwa yang diperintahkan agar dipegang teguh dan menjamin yang berpegang teguh dengannya tidak akan sesat adalah hanya *kitabullah* (Alquran) saja. Dan demikianlah telah datang dalam riwayat lain dalam *Shahih Muslim* dari Jabir …."

Kemudian ia melanjutkan:

"Adapun sabda beliau 'dan *itrah*-ku, sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga menjumpaiku di *haudh*', Tambahan ini diriwayatkan oleh at Turmudzi, Ahmad telah ditanya tentangnya ia men-*dha'if*-kannya, tambahan itu telah dilemahkan oleh banyak ahli ilmu (ulama), mereka mengatakan ia tidak sahih." [1]

Dan dalam tempat lain ketika membantah kesimpulan hadis Ghadir ia mengatakan:

.

"… Dan yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya bahwa beliau di Ghadir Khum bersabda: "Sesungguhnya Aku tinggalkan pada kalian *tsaqalain* (dua pusaka berharga); *kitabullah".* kemudian beliau menyebut-nyebut *kitabullah* dan menganjurkan agar berpegang dengannya, lalu bersabda: "Dan *itrah*-ku Ahlulbaitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlulbaitku (beliau ucapkan tiga kali)". Dan hadis ini hanya diriwayatkan Muslim, Bukhari tidak meriwayatkannya.

Dan at-Turmudzi meriwayatkannya dengan tambahan: "Dan sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga menjumpaiku di *haudh* (telaga). Dan tidak sedikit dari kalangan para *huffadz* yang mencacat tambahan ini, mereka berkata: sesungguhnya ia tidak termasuk hadis sabda (Nabi)…Dan hadis yang ada di *Shahih Muslim*, jika benar Nabi saw. telah mengucapkannya[2], tiada lain hanya berwasiat agar berpegang teguh dengan *kitabullah* dan ini telah beliau sabdakan di haji wada' sebelum peristiwa Ghadir, beliau tidak memerintahkan untuk mengikuti *itrah* (Ahlulbait), akan tetapi bersabda: *"aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlulbaitku ".* Dan mengingatkan umat tentang Ahlulbait meniscayakan bahwa mereka diperingatkan tentang sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yaitu memberikan kepada mereka hak-hak mereka dan tidak menzalimi mereka.[3]

.

Inilah pernyataan Ibnu Taimiyah dalam menolak kesahihan hadis tsaqalain, tepatnya tambahan yang menegaskan bahwa Alquran dan Ahlulbait tidak akan berpisah hingga hari kiamat. Dalam kesempatan ini penulis akan membatasi tanggapannya hanya pada penolakan tambahan tersebut yang ia tolak dengan tanpa menyebut alasan, seperti kebiasaannya dalam menolak hadis-hadis sahih keutamaan Ahlulbait as.

Adapun pemaknaan yang ia pahami bahwa hadis tersebut hanya memerintah umat agar berpegang dengan Alquran saja dan tidak dengannya dan dengan Ahlulbait akan kami bahas dilain waktu. Ketahuilah bahwa dalam pembicaraan Ibnu Taimiyah di atas terdapat banyak keganjilan dan kepalsuan:

1. Ia mengatakan bahwa perintah berpegang dengan *itrah* datang dalam riwayat at Turmudzi, perkataan itu mengesankan bahwa sabda itu hanya diriwayatkan oleh at Turmudzi saja dan tidak oleh yang lainnya. Dan itu adalah salah, sebab seperti anda ketahui bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan oleh *jumhur* para ulama.

2. Tambahan yang mengatakan: *" Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga menjumpaiku di telaga*" hanya diriwayatkan oleh at Turmudzi pula. Klaim itu juga salah dan sekaligus bukti ketidakjeliannya dalam meneliti hadis *tsaqalain* atau justru ia tahu namun ia ingin mengesankan kepada para pembaca bukunya agar membayangkan bahwa memang benar hanya at Turmudzi yang meriwayatkan.

Adanya tambahan itu telah diriwayatkan dalam banyak riwayat oleh para ulama termasuk Imam Ahmad, al Hakim dan disahihkan oleh adz Dzahabi dalam ringkasan *al Mustadrak*, an Nasa'i, ath Thabari, al Bazzar, ath Thabarani Ibnu 'Asakir Abu Ya'la dan puluhan ulama lainnya. Dan beberapa riwayat Imam Ahmad yang telah kami sebutkan sudah cukup sebagai bukti ketidakbenaran apa yang ia sebutkan.

3. Anggap benar klaim bahwa tambahan itu hanya ada pada riwayat at Turmudzi, namun itu belum cukup alasan untuk menganggapnya lemah apalagi palsu, sebab seperti sudah diketahui bahwa ia telah datang dari jalur-jalur yang diakui kesahihannya oleh para ulama. Selain itu, perlu diketahui bahwa tambahan itu telah diriwayatkan oleh *Abu 'Uwanah* dalam kitab *Musnad*-nya yang ia tulis untuk mengukuhkan kitab *Shahih Muslim,*[4] dan itu bukti kuat kesahihan tambahan itu.

4. Dan yang aneh adalah ucapannya " Dan Ahmad ditanya tentangnya, ia men-*dha'if*-kannya ". juga tidak benar, sebab bukankah Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis tersebut dengan berbagai jalur, baik dalam *Musnad* maupun dalam *Manaqib*? As Sayyid Alwi bin Thahir mengatakan: Sesungguhnya Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis itu sebagaimana riwayat Muslim, beliau meriwayatkannya dengan tambahan tersebut dengan sanad Bukhari dan Muslim dan diriwayatkan oleh al Hakim dalam *Mustadrak*-nya dari jalur Ahmad dan disahihkan oleh adz Dzahabi, jalur-jalur hadis itu pada Ahmad dan yang lainnya banyak sekali.[5]

5. Klaim lain Ibnu Taimiyah adalah, "Tambahan itu telah dilemahkan oleh banyak ulama, mereka mengatakan ia tidak sahih." Dan "Tidak sedikit dari kalangan para *huffadz* yang mencacatnya, mereka berkata sesungguhnya ia tidak termasuk sabda Nabi saw. " ini jelas-jelas sebuah kebohongan dan kepalsuan yang tidak selayaknya terlontar dari mulut seorang Muslim awam apalagi *"Syeikhul Islam"*. Sebab tidak ada seorang pun yang menolak bagian itu dari hadis *tsaqalain*, yang ada adalah menolak total hadis seperti yang dinisbatkan Bukhari kepada Imam Ahmad atau kritik terhadapnya seperti Ibnu al Jawzi sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. .

Adapun menolak bagian itu dari hadis *tsaqalain* tidak seorang ulama pun yang melakukannya, apalagi sekelompok ulama –seperti klaim Ibnu Taimiyah -. Lalu kalau benar bahwa ada sekelompok ulama telah menolak dan men-*dha'if*-kannya, mengapa ia tidak menyebutkan walau satu saja nama mereka? Bukankah itu sangat penting untuk mendukung klaim yang ia yakini? As Sayyid Alwi bin Thahir al Haddad setelah membuktikan kesahihan adanya tambahan tersebut di kalangan para ulama, beliau mengatakan: Dan dengan demikian Anda ketahui bahwa Ibnu Taimiyah menukil penolakan tambahan tersebut dari ulama *nawashib* atau justru ia mengikuti mereka dengan sembunyi-sembunyi, ia sesekali berterus terang dan sesekali tidak dan ia tidak menyebut satu persatu nama-nama mereka, dan ini adalah sebuah penipuan.[6]

Dan sebagaimana kebiasaan Ibnu Taimiyah dalam menolak hadis-hadis sahih tentang keutamaan keluarga Nabi saw. selalu menisbatkannya kepada kesepakan ulama atau sekelompok ulama, sementara para ulama Ahlussunah selalu berseberangan dalam klaim-klaim tersebut seperti dapat disaksikan pada kitab *Minhajus-Sunnah* yang ia tulis khusus untuk membantah argumentasi Syiah.

6. Dan yang perlu mendapat sorotan adalah perkataannya, *"Dan hadis ini hanya diriwayatkan oleh Muslim, Bukhari tidak meriwayatkannya."* Hal itu adalah sebuah upaya untuk membentuk opini bahwa tidak diriwayatkannya sebuah hadis oleh Bukhari adalah bukti adanya cacat dan kelemahannya. Akan tetapi perlu diketahui bahwa hal itu justru menimbulkan tanda tanya besar, mengapa ia tidak meriwayatkan hadis sahih yang sangat masyhur dan kuat jalur-jalur periwayatannya, bahkan berdasarkan syarat–syarat Bukhari sendiri? Selain itu berdalil dengan alasan seperti itu adalah logika keliru, karena berapa banyak hadis yang ada dalam *Shahih Muslim* namun tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan sebaliknya serta berapa banyak hadis–hadis yang diriwayatkan oleh penulis kitab-kitab *Sunan* yang tidak ada dalam Bukhari dan Muslim. Dan cara berargumentasi seperti itu biasanya dipergunakan oleh mereka yang ingin menyepelekan sebuah hadis karena tidak sesuai dengan paham yang diyakininya. Al Qasimi dalam kitab *Qawaid al Tahdiits*nya dalam pasal 5 tentang al jarh wa at Ta'dil, menulis sebuah judul: *Meninggalkannya Bukhari periwayatan sebuah hadis tidaklah melemahkan staus hadis itu*. Kemudian ia mengutip komentar Ibnu al Qayyim dalam kitab *Ighatsat al Lahfaan*.[7] Ibnul Qayyim menyalahkan cara berpikir seperti itu, ia berkata: "Dan tidak merusak sedikit pun kesahihan hadis itu karena hanya Muslim sendiri (tidak dengan Bukhari pula) yang meriwayatkannya.

Kemudian apakah ada yang dapat menerima argumentasi seperti itu pada setiap hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim (tanpa Bukhari)?! Apakah Bukhari pernah mengatakan bahwa, "Hadis yang tidak saya masukkan dalam kitabku berarti batil dan bukan hujah atau *dha'if*?" Berapa banyak Bukhari sendiri berhujah dengan hadis yang tidak tersebut dalam *Shahih*-nya dan

berapa banyak pula hadis yang sahih yang ada di luar *Shahih Bukhari*?"Al Allamah as Sayyid Alwi menambahkan, "Dan kami tambahkan, seandainya Bukhari benar-benar telah mengatakan, 'Setiap hadis yang ada di luar kitab *Shahih*-ku adalah batil.' niscaya ucapannya tidak dapat diterima, sebab ia bertentangan dengan ucapan para ulama dan *huffadz* lain yang telah menyahihkan banyak hadis yang berada di luar *Shahih Bukhari*. Bukhari bukanlah *hujah* (pemegang otoritas) atas mereka dan mereka tidak selayaknya meninggalkan hafalan dan ilmu mereka hanya karena omongan Bukhari, sebab Bukhari tidak maksum.

Dan bukankah hadis yang diriwayatkan Muslim sendirian kecuali seperti hadis yang diriwayatkan Bukhari sendirian (tanpa Muslim)….Dan para penyandang paham bid'ah mengatakan, 'Hadis ini tidak ada dalam *Shahih Bukhari.'* dan kadang mereka mengatakan, 'Hadis itu hanya diriwayatkan oleh Muslim, Bukhari mensucikan dirinya dari meriwayatkannya (tidak mau meriwayatkannya)…'"[8]

Dalam kesempatan lain, setelah menyebut penolakan Ibnu Taimiyah terhadap adanya tambahan tersebut, beliau menegaskan, "Ini adalah omongan orang-orang khawarij dan *nawashib* yang menganggap Amirul Mukminin Ali as. sesat dan fasik dan di antara mereka ada yang mengingkarinya, adapun penukilannya dari Ahmad bahwa beliau men-*dha'if*-kannya, tidak dapat dipercaya dan telah lewat pada awal pembahasan data yang menunjukkan bahwa sebagian pengikut (murid-murid) Ahmad menukil dari Ahmad sesuatu yang tidak ia katakan . .."[9]

Dalam kesempatan lain beliau juga menegaskan, "Sesungguhnya Ibnu Taimiyah hanya mengingkari adanya tambahan *"Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga menjumpaiku di telaga (haudh)"*. Dalam penolakannya ia berpendapat seperti pendapat orang-orang *nawashib* (pembenci Ahlulbait as.) tentang Ali as. Dan apabila sebuah hadis bertentangan dengan sebuah bid'ah maka pendapat penyandang bid'ah itu atau orang yang tertuduh dengannya tidak dapat diterima dalam pen-*tadh'if*-an hadis tersebut.[10]

Demikianlah tanggapan penulis atas penolakan sebagian ulama terhadap hadis *tsaqalain*.

---

[1] *Minhaaj as Sunnah*, 4/104-105.

[2] Sikap penolakan dan meragukan akan kesahihan hadis tersebut yang ia utarakan dengan segala cara. *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah akan tetapi Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya walau mereka tidak menyukainya."*

[3] Minhajus-Sunnah, 4/85.

[4] Dalam istilah Ulama kitab yang dikarang untuk mengkukuhkan hadis-hadis dalam sebuah kitab hadis tertentu dengan menyebut jalur lain disebut *mustakhraj*.

[5] *Al Qaul al Fashl*, 2/450.

[6] *Al Qaul al Fashl*, 2/451.

[7] *Qawaid at Tahdiits*:180 dan *Ighatsat al Lahfaan:160*

[8]Ibid, 2/215.

[9] Ibid., 2/431

[10] Ibid., 2/450.

Ibnu Taymiah Meragukan Iman dan Islamnya Imam Ali ra.

Posted on Juni 18, 2007 by Zainal Abidin

Imam Ali as. dalam Penilaian Ibnu Taimiyah

Imam Ali as. Adalah pribadi agung yang tidak perlu diperkenalkan di sini. Beliau adalah menantu Nabi saw… Sahabat yang besar jasanya dalam perjuangan Islam… Guru besar kemanusian dan keadilan setelah Rasulullah saw. Guru besar kezuhudan dan kerandahan hati… Contoh ketaatan dan pekasrahan kepada ketentuan Allah SWT. Sahabat yang datang ratusan bahkan ribuan hadis sahih sabda Nabi tentang keutamaannya.

Bagaiaman sejatinya Imam Ali dalam penilaian Ibnu Taimiyah?

Ikuti ulasan di bawah ini…

- **Tentang Islam Ali as.**

Sesungguhnya Imam Ali as. Adalah sahabat pertama yang memeluk Islam berdasarkan bukti-bukti kuat dari sabda Nabi suci saw., pernyataan Ali as. Sendiri, dan pengakuan para sahabat dan tabi'in. hal itu merupakan keistimewaan khusus yang beliau miliki, tiada orang lain yang menyamainya.Tentunya kenyataan ini pahit buat Ibnu Taimiyah, ia berusaha membatalkannya dengan segala cara, agar tetap Abu Bakar orang yang pertama memeluk Islam, bukan Ali! Akan sayang, usahanya kacau, ia tidak tau apa yang harus ia utarakan untuk membatalkan keistimewaan ini.Perhatikan komentar-komentarnya tentang asalah ini, lalu bandingkan!Ibnu Taimiyah berkata, "Ucapan Ali bahwa 'Aku salat enam bulan sebelum orang-orang' adalah hal yang telah diketahui kebatilannya dengan pasti, sebab antara masa islamnya Ali dan islamnya Zaid, Abu Bakar dan Khadijah hanya selisih satu hari, atau kurang lebih seperti itu. Lalu bagaimana dikatakan Ali salat enam beulan sebelum orang-orang?!"[1]

Di sini ia mengakui bahwa Ali lebih dahlu memeluk Islam di banding Abu Bakar, dan ia tidak mengutarakan adanya perselisihan dalam masalah ini.Dalam kesempatan lain ia meragukan hal itu, ia mengatakan, "Mereka (para ulama) berselisih tentang orang yang pertama menyatakan Islam setelah Khadijah, jika ia adalah Abu Bakar lebih dahulu memeluk SIlam di banding Ali, maka telah tetaplah bahwa ia lebih awal bersahabat dengan Nabi, sebagaimana ia lebih dahulu dalam memeluk Islam. Jika Ali memeluk Islam sebelum Abu Bakar makatidak diragukan bahwa pershabata dengan Nabi Abu Baker lebih sempurna dan lebih berguna dari persahabat Ali dan orang semisalnya."[2]

Di sini ia tidak menegaskan siapa yang lebih dahulu antara keduanya, walaupun ia menegaskan klaim bahwa Khadijah lebih dahulu. Kemudian ia lebih mengunggulkan islamnya Abu Bakar atas islamnya Ali as.Dalam tempat lain lagi ia menegaskan bahwa Abu Bakar lebih dahulu memeluk Islam dan ia menisbatkannya kepada kebanyakan orang/ulama. Ia berkata, "Ucapan orang bahwa Ali orang pertama yang salat bersama Nabi adalah tertolak, akan tetapi kebanyakan orang menyalahi pendapat itu, dan Abu Bakar-lah yang pertama salat."[3]

Coba perhatikan kekacauan ini!

- **Ibnu Taimiyah Meragukan Keabsahan Islam Imam Ali as.**

Dan yang membuktikan kebencian dan permusuhannya kepada Imam Ali as. Adalah keraguan yang ia sebarkan seputar keabsahan islam Ali as.Ibnu Taimiyah berkata, "Ucapannya (Allamah al Hilli ra.-pen)bahwa keistimewaan ini (bahwa Ali awal yang memeluk Islam-pen) tidak dimiliki oleh sahabat selain Ali tertolak. Sebab manusia masih berselisih tentang siapa yang pertama memeluk Islam, ada yang mengatakan, 'Abu Bakar adalah yang pertama memeluk Islam dan ia lebih dahulu dari Ali' ada pula yang mengatakan Ali adalah memeluk Islam lebih dahulu dari Abu Bakar. Tetapi Ali adalah masih bocah, dan islamnya seorang bocah masih diperselisihkan di antara para ulama. Sementara itu tidak ada perselisihan bahwa islamnya Abu Bakar lebih sempurna dan lebih bermanfaat. Jadi beliau secara aklamasi lebih sempurna dalam kewaalanya, dan lebih awal secara mutlak berdasarkan pendapat lain. Lalu bagaimana dikatakan bahwa Ali lebih dahulu darinya tanpa hujjah yang menunjukkan hal itu?." [4]

Tidak cukup di sini, Ibnu Taimiyah terus berusaha membuktikan kekafiran Imam Ali as. sebelum beliau menyatakan keislamannya, dan berusaha meragukan keislamannya sebab beliau belum baligh.

Perhatikan apa kata Ibnu Taimiyah!Sebelum Allah mengutus Muhammad tidak seorangpun dari suku Quraisy yang beriman, tidak orang dewasa, tidak anak kecik, tidak pula wanita, tidak ketiga-tiganya tidak pula Ali!Jika ada yang berkata tentang orang-orang dewasa bahwa mereka menyembah berhala-berhala… Maka anak-anak juga menyembah berhala; Ali dan yang lainnya!

Jika ada yang berkata bahwa kekafiran anak kecil tidak seperti kafirnya orang yang sudah baligh… maka dikatakan (sebagai jawabnya) demikian juga keimanan anak kecil tidak seperti iamnnya orang dewasa.Mereka tetap baginya hokum keimanan dan kakafiran dalam keadaan baligh, begitu pula Ali tetap bagnya status kekafiran dan keimanan sementara ia belum baligh.Seorang bocah yang lahir dari kedua orang tua kafir diberlakukan atasnya kuhum kekafiran di dunia seperti disepakati kaum Muslim. Jika ia memeluk Islam sebelum baligh apakah dihukumi dengan hokum Islam sebelum bvaligh itu? Ada dua pendapat di antara ulama. Berbeda denga orang yang sudah baligh, ia diberlakukan hokum atasnya dengan sepakat di antara kaum Muslim.Jadi Islamnya tiga orang itu (Khadijah, Abu Bakar dan Zaid) telah mengeluarkannya dari kekafiran berdasarkan kesepakatan kaum Muslim. Adapaun Islamnya Ali, apakah dapat mengeluarkannya dari kekafiran? Masih ada dua pendapat. Bersadarkan mazhab Syafi'i islamnya bocah tidak mengeluarkannya dari kekafiran.!"[5].

- **Keimanan dan Keadilan Ali as. Tidak Dapat Dibuktikan!**

Ibnu Taimiyah mengatakan: "Orang Rafidhi tidak mungkin dapat membuktikan keumanan dan keadilan Ali, dan ia adalah ahli surga, apalagi membutkikan imamahnya jika ia tidak menetapkan hal itu semua untuk Abu Bakar, Umar dan Utsman. Jika tidak, kapanpun ia hendak menetapkan semua itu untuk Ali seorang pastilah dalil-dalil tidak membantunya. Sebagaimana seorang Kristen tidak mampu membuktikan kenabian Isa al Masih tanpa (mengakui kenabian) Muhammad, pastilah dalil-dalil tidak membantunya."[6] "Kaum Rafidhah tidak mampu

membuktikan keimanan dan keadilan Ali. Jika mereka berhujjah dengan kemutawatiran berita tentang islam dan hijrahnya, maka sesungguhnya telah mutwatir pula islamnya Mu'awiyah, Yazid dan para penguasa bani Umayyah dan bani Abbas, demikian pula telah mutawatir salat, puasa dan jihad mereka melawan kaum kafir!."[7]Di sini Anda mungkin terheran membaca komentar di atas. Ali tidak dapat dibuktikan keislaman, keadilan, hijrah dan jihadnya. Apakah keimanan dan keadilan Ali perlu dibuktikan? Bagaimana keimanan Ali dibanding-bandingkan dengan keimanan Mu'awiyah, apalagi dengan Yazid dan para penguasa bani Umayyah dan bani Abbas?Adapun Mu'awiyah adalah orang yang memberontak dan memerangi Khalifah yang sah. Ia memerangi Imam Ali as. Yang telah disabdakan:

فارقَنِيْ نْ فَارَقَ علِيًّا فقدحَرْبُ علِيٍّ حَربِيْ ، سِلْمُهُ سِلْمِيْ ، و طاعَتُهُ طاعتِيْ ، وَ مَ

"Perang melawan Ali adalah perang melawanku, damai dengan Ali adalah damai denganku, mentaati Ali adalah mentaatiku, dan sesiapa yang memisahkan diri dari Ali berarti ia memisahkan diri dariku."

Yang pasti, dan tiada keraguan tentangnya adalah bahwa Mu'awiyah adalah sangat membenci Imam Ali as. Dan Rasulullah saw. telah bersabda dalam hadis sahih sebagaimana diriwayatkan dan disahihkan puluhan ulama Ahlusunah, diantaranya Muslim, Ahmad dalam *Musnad*-nya, at Turmudzi dalam *Sunan*-nya dan an Nasa'i dalam *Khashaish*-nya, serta Abu Nu'aim dalam *Hilyah*-nya.

لاَ يُحِبُّكَ إلاَّ مُؤْمِنٌ ولاَ يُبْغِضُكَ إلا مُنافِقُ

.*"Tiada mencintaimu kecuali mukmin dan tiada membencimu kecuali munafik."*

Jika demikian keadaan Mu'awiyah, apa bayangan Anda tentang Yazid dan lainnya?!Maka tidaklah salah apabila sebagian ulama menuduh Ibnu taimiyah sebagai seorang munafik tulen!!Lagi pula hadis-hadis riwayat kaum Syi'ah dalam masalah itu semua telah metawatir, ialah yang tegak sebagai bukti dan memaksa mereka tunduk pasrah menerimanya, tanpa butuh sedikitpun kepada riwayat-riwayat musuh-musuh Ahlulbait as.Memang dalam berargumentasi atas lawan-lawan diskusi, kaum Syi'ah selalu berhujjah dengan riwayat-riwayat Ahlusunnah, sebab hujjah akan tegak dengan riwayat-riwayat yang mereka akui kesahihannya atau disahihkan para tokoh rujukan mereka.

Dan demikanlah etika sehat berdialoq, tidak seperti sebagian kaum Sunni yang selalu mengajukan hadis-hadis riwayat mereka sendiri dalam berargumentasi atas kaum Syi'ah.Selain itu, saya tidak menegrti apa korelasi antara keimanan dan keadilan Imam Ali as. dengan keimanan dan keadilan tiga penadulunya yang ia sebutkan.

Apakah Ali dan mereka dianggap satu jiwa, yang tak terbayangkan adanya pembagian di dalamnya? Atau menganggapnya ada satu ruh yang mengalir dapa jiwa-jiwa mereka? Lalu berpengaruh terhadapnya baik dalam keimanan maupun kakafiran, sehingga menetapkan keimanan dapa sebagian keniscayakan tetapnya iman pada yang lainnya?

Tapi, memang demikianlah Ibnu Taimiyah… Ia menikmati menyamakan keimanan Ali dan dengan Mu'awiyah dan Yazid.

---

[1] Minhaj as Sunnah,5/19.[2] Ibid.8/389.

[3] Ibid.7/273.

[4] Ibid.7/155.

[5]Ibid.8/285.

[6] Ibid.1/162.

[7] Ibid.1/163..

Yang Memusuhi Imam Ali ra. Itu Orang Kafir dan Munafik adalah Isu Bohong!!!

Posted on Juni 18, 2007 by Zainal Abidin

Ali as. Tidak Dimusuhi Kaum kafir dan Munafik!!

Tentang peran Ali dalam membela Nabi saw. yang seudah disepakati para ulama dan berita

tentangya lebih terang dari matahari di siang bolong….

Tapi apa kata anak Taymiah tentangnya?

baca komentarnya di bawah ini!

Ibnu Taimiyah berkata tentangnya, "Tidak diketahui bahwa ia (Ali) dimusuhi kaum kafir dan munafik."[1]Dalam kesempatana lain ia menegaskan, "Ali tidak pernah menyakitkan seorangpun dari mereka, tidak di masa jahiliyah tidak pula setelah datangnya Islam, dan Ali tidak pula pernah membunuh seorang dari kerabat mereka. Yang dibunuh Ali bukan dari kalangan suku-suku besar. Dan tidak seorang dari sahabat pun melainkan pernah membunuh juga.Dan Umar ra. Lebih keras sikapnya atas kaum kafir dan lebih bermusuhan di banding Ali. Ucapan Umar dan ermusuhannya tehadap mereka sudah dikenal."[2]Penulis berkata, "Jadi Ali as. *tidak pernah menyakitkan kepada seorangpun dari mereka*, dan *yang dibunuh Ali bukan dari kalangan suku-suku besar'!.*Syukurlah Ibnu Taimiyah tidak mengatakan bahwa yang dibunuh Ali dalam membela Islam hanya para dubak yang tidak berharga!!Adapun Umar ra. *lebih keras sikapnya atas kaum kafir dan lebih bermusuhan,* dengan apa? Kapan? Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan bahwa Umar ernah membunuh dan atau memerangi dengan gigih kaum kafir, sebab sepertinya ia menyadari kenyataan sebenarnya!!Tetapi di kesempatan lain ia dengan tanpa malu menegaskan, "Adapun ucapannya (al Hilli) bahwa Ali membunh kaum kafir dengan pedangnya, maka tidak diragukan lagi bahwa Ali hanya membunuh sebagian kaum kafir saja. Demikian pula dengan para sahabat yang terkenal dengan perannya, seperti Umar, Zubair, Hamzah, Al Miqdad, Abu Thalhah, al Bara' ibn Malik dll. Ra. Tiada seorang dari mereka kecuali telah membunuh sekelompok dari kaum kafir dengan pedangnya."Apa benar Umar pernah membunuh dengan pedangya sekelompok dari kaum kafir?Di sini, Ibnu Taimiyah harus pandai-pandai meramu jawaban, ia mengatakan, "Peparangan itu bias dengan doa sebagaimana juga dengan tangan."[3]

Jadi, rupanya Umar membunuh sekelompok kaum kafir dengan doa!! Luar biasa ampuhnya doa Khalifah kita!!

[1] Ibid.7/417.

[2] Ibid.4/361.

[3] Ibid.4/480-484.

Jihad Imam Ali ra. Tidak Ada Nilainya!!

Posted on Juni 18, 2007 by Zainal Abidin

Jihad Imam Ali as. Tak Bernilai Sedikitpun!

Ketika Allamah al Hilli mengajukan bukti keberhakan Imam Ali sebagai Khlifah dengan mengatakan bahwa Imam Ali as. adalah paling beraninya umat manusia, dan dengan pedangnyalah Islam dapat tegak berjaya,dan beliau tidak pernah melarikan diri dari medan pertembpuran …, maka Ibnu Taimiyah sekan kerasukan setan, ia bangkit membantahnya.Ibnu Taymiah Melecehkan peran dan jasa Imam Ali dalam jihad. Munkinkah ada seorang yang waras dan berakal sehat serta beriman kepada Allah dan rasul-Nya meragukan itu semua?

Nikmati ocehan Ibnu Taymiah kali ini!!

Ibnu Taymiah berkata:"*Adapun ucapannya bahwa Imam Ali as. adalah paling beraninya umat manusia, ini adalah kebohongan, tetapi manusia paling berani adalah Rasulullah…"*

Demi akal sehat dan harga diri Anda! Apakah sebenarnya Allamah al Hilli sedang mengklaim bahwa Imam Ali as. lebih berani dari Rasulullah saw. sehinga harus dijawab dengan jawaban di atas?!

Jawaban Ibnu Taimiyah di atas lebih mirip dengan jawaban kaum ediot ketimbang jawaban seorang alim yang berakal waras. Namun apa hendak dikata? Ia harus melakukannya sebab ia tidak mempu membuktkan bahwa Abu Bakar dan Umar lebih pemberani di banding Imam Ali as.

Tetapi ia tidak kehabisan akal untuk mengatakan, bahwa sebagaimana pembunuhan juga dapat dilakukan dengan doa, demikian juga keberanian itu bias jadi dengan keengganan berperang.

Ibnu Taimiyah berkata, *"Jika kebenarnian yang dituntut dari para pemimpin itu adalah keberanian hati, maka tidak diragukan habwa Abu Bakar lebih berani dari Umar, Umar lebih mereni dari Utsman dan Utsman lebih berani dari Ali, Thalhah dan Zubair… Pada perang Badr Abu Bakar bersama Nabi di tenda … "*[1]

Jadi jelasnya, Abu Bakar dll. tidak menyandang keberanian fisik, sebab keberanian yang dituntut dari para pemimpin adalah keberanian hati!! Oleh karena itu Abu Bakar dan Umar lebih pemberani dari Imam Ali as.Tidakkah Anda berhak bertanya- tentunya setelah mengalah dalam banyak hal yang ia katakan- mungkinkah keberanian fisik dalam menerobos medan pertempuran itu membutuhkan keberanian hati ?! jika benar mereka menyandang keberanian hati, lalu mengapakah medan pertempuran Badr, Uhud, Khandak, Khaibar dan Hunain tidak pernah menyaksikan kepahlawanan dan keberanian mereka. Mengapakah dalam banyak peperangan mereka melarikan diri?![2]

Tetapi yang aneh adalah bahwa Ibnu Taimiyah tidak pernah mau mengakui peran dan jasa Imam Ali as. dalam berjihad bersama Rasulullah menegakkan *Kalimatullah.* Jasa-jasa Imam Ali as. dalam pertempuran Badr, Uhud, Ahzab, Khaibar, Hunain dll. Ia ingkari dengan meminta agar ditangkan berita tentangnya dengan sanad yang *mu'tabarah.*

Dan yang menggelikan bahwa ia menisbatkan peningkaran itu kepada ahli dan pakar sejarah Islam, *ahlul ilmi bil maghazi wa as Siyar.* Saya jadi tidak mengerti, siapa sebenarnya yang ia maksud dengan *ahlul ilmi bil maghazi wa as Siyar*, bukankan seluruh sejarawan Islam menyebut jasa-jasa Ali as. dalam peperangan-peperanga tersebut?!

Atau jangan-jangan yang ai maksud adalah dirinya sendiri, dialah *ahlul ilmi bil maghazi wa as Siyar* itu. Adapun para ulama dan pakar sejarah seperti Ibnu Sa'ad, ath Thabari dll. Tetntunta bukan pakar, selama mereka tidak memasok data yang merugikan Ali as. dan mendukung kesesatan Anak Taimiyah yang satu ini!!

---

[1] Ibid.8/79.

[2] Abu Bakar dan Umar telah melarikan diri dari pertempuran Uhud dan Khaibar. Berita lari mereka dalam pertempuran Uhud telah diriwayakan Imam Abu Daud ath Thayalisi, Ibnu Sa'ad, Al Bazzar, ath Thabarani, Ibnu Hibban, Ad Daruquthni Ibnu Asakir, Adh Dhiya' al Maqdisi dll. Adapan dalam pertempuran Khaibar, berita rahasia tentangnya telah adabadikan Imam Ahmad, Ibn Abi Syaibah, Ibn Majah, Al Bazzar, ath Thabari, al Hakim, Al baihaqi, Adh Dhiya' al Maqdisi, al Haitsami dll. Sedangkan dalam peperangan Hunani yang tetap bertahan bersama Nabi saw. hanya Ali as. Adapun dalam peperangan Khandak, maka sejarah mencacat bahwa "para penyandang keberanian hati" hanya bersembunyi di balik bebetuan kampun mereka, tidak ada yang menyahuti tantangan Amr ibn Abdi Wudd selain Ali as.